

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Gingiva

Gingiva adalah jaringan mukosa mulut yang termasuk dalam kelompok mukosa mastikasi dan memiliki perlekatan yang kuat pada tulang alveolar. Jaringan ini berfungsi menutupi jaringan di sekitar tulang alveolar serta mengelilingi bagian leher gigi. Pada rongga mulut, gingiva terbentang mulai dari tepi marginal hingga mencapai garis pertemuan mukogingival. Garis tersebut menjadi batas anatomis yang memisahkan jaringan gingiva dari jenis mukosa mulut di sekitarnya (Bidjuni *et al.*, 2023). Gingiva dibentuk oleh jaringan berwarna merah muda pucat yang melekat dengan kokoh pada tulang dan gigi. Gingiva sering kali dipakai sebagai indikator jika jaringan periodontal terkena penyakit. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penyakit periodontal dimulai dari peradangan pada gingiva, seperti gingivitis (Sukanti *et al.*, 2024).

Jaringan gingiva yang mengalami inflamasi disebut gingivitis. Gingivitis merupakan peradangan yang terjadi pada jaringan gingiva. Kondisi ini dapat ditandai dengan perubahan pada jaringan gingiva, seperti perubahan warna dan pembengkakan sebagai akibat dari respons inflamasi. Tingkat keparahan serta tanda klinis gingivitis dapat berbeda pada setiap individu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia, jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta faktor lainnya. Gingivitis juga termasuk salah satu masalah kesehatan gingiva yang banyak ditemukan pada masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO), prevalensi gingivitis di dunia tergolong tinggi, dengan sebagian besar kasus ditemukan pada kelompok anak-anak (Pratiwi & Pratama, 2024). Gingivitis pada anak atau puberty gingivitis terjadi karena adanya peningkatan hormon endokrin yang biasa terjadi pada anak di bawah usia 17 tahun atau selama masa remaja. Gingivitis pada dewasa biasanya disebabkan oleh akumulasi biofilm pada plak di sekitar margin gingiva dan respon peradangan terhadap bakteri (Prihandini & Faizah, 2022).

B. Patofisiologi Gingivitis

Gingivitis adalah kondisi peradangan yang terjadi pada jaringan gingiva sebagai respons terhadap penumpukan plak bakteri di permukaan gigi. Plak adalah lapisan tipis yang terbentuk di permukaan gigi yang terdiri dari bakteri, sisa makanan, dan air liur. Jika plak tidak dibersihkan dengan baik, maka plak akan mengeras dan membentuk karang gigi (Oroh & Lubis, 2023). Proses ini diawali dengan terbentuknya pelikel, yaitu selaput tipis yang berasal dari protein saliva yang melapisi permukaan gigi dalam waktu singkat setelah pembersihan gigi. Pelikel ini menjadi tempat perlekatan awal bakteri. Selanjutnya, bakteri akan berkolonisasi dan membentuk plak. Penelitian pada kondisi gingivitis eksperimental menunjukkan bahwa peningkatan akumulasi plak pada permukaan gingiva berperan penting dalam memicu terjadinya peradangan gingiva (Rahmat *et al.*, 2023).

Plak yang tidak dibersihkan akan semakin menebal dan mengalami perubahan komposisi menjadi lebih patogen. Bakteri dalam plak menghasilkan toksin dan enzim yang memicu respon inflamasi pada jaringan gingiva (Feblina *et al.*, 2024). Selama proses peradangan lanjut pada gingiva, terjadi perubahan pada jaringan yang dapat dilihat. Pembuluh darah di jaringan gingiva menjadi lebih besar dan menjadi lebih mudah ditembus oleh cairan, sehingga cairan dan sel-sel inflamasi menumpuk di antara serat-serat gingiva. Akibatnya, gingiva tampak lebih merah, bengkak, dan mudah berdarah, terutama saat terkena rangsangan ringan seperti menyikat gigi. Jika peradangan berlangsung terus tanpa penanganan, jaringan ikat yang mendukung gingiva akan mengalami kerusakan lebih lanjut, termasuk penurunan jumlah serat kolagen, yang berperan dalam kekuatan dan struktur jaringan. Pada keadaan yang lebih parah, proses ini dapat berkembang menjadi periodontitis, di mana inflamasi tidak hanya berada di gingiva tetapi juga melibatkan struktur penyangga gigi lainnya seperti ligamentum periodontal dan tulang alveolar, yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan penyangga gigi (Adnyasari *et al.*, 2023).

C. Faktor Risiko dan Penyebab

1. Faktor Risiko

Tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap dan perilaku dalam memelihara kesehatan gigi yang masih rendah. Kurangnya pemahaman mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, disertai dengan sikap serta kebiasaan yang belum tepat, dapat memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan rongga mulut seseorang. Sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang dalam memberikan respons terhadap suatu objek atau rangsangan, meskipun respons tersebut belum selalu diwujudkan dalam tindakan nyata. Sementara itu, perilaku kesehatan mencerminkan tindakan atau respons individu terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, termasuk pola konsumsi makanan dan minuman, kondisi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. (Anang & Robbihi, 2021). Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh pengetahuan, sikap orang tua, dukungan orang tua siswa, akses pelayanan dan *life style* siswa terhadap kunjungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sehingga tidak hanya faktor biologis tetapi juga sosial, lingkungan, dan perilaku berperan dalam menentukan status kesehatan gigi dan mulut.

a. Faktor perilaku

1) Kebersihan mulut yang buruk

Kebersihan gigi dan mulut merupakan kondisi rongga mulut termasuk gigi geligi dan jaringan pendukungnya dalam keadaan bersih, bebas dari kotoran seperti debris, plak dan kalkulus. Penumpukan sisa makanan di permukaan gigi yang dibiarkan akan berkembang menjadi plak dan kalkulus yang dapat mengiritasi gingiva sehingga menyebabkan peradangan pada jaringan gusi (Deskatilana et al., 2025).

2) Teknik menyikat gigi yang kurang tepat

Kebiasaan menyikat gigi termasuk salah satu bentuk penerapan perilaku hidup sehat. Menurut Federation Dentaire

Internationale (FDI), pemeliharaan kebersihan gigi melalui kegiatan menyikat gigi yang dilakukan secara teratur, yaitu pada pagi hari sesudah sarapan dan pada malam hari sebelum tidur (A.Pinat et al., 2024). Teknik menyikat gigi yang kurang tepat sangat berpengaruh terhadap kesehatan rongga mulut. Cara menyikat gigi tidak hanya menyentuh permukaan gigi, tetapi juga memperhatikan frekuensi, durasi penyikatan, dan waktu penyikatan. Ketidaktepatan dalam teknik maupun waktu dalam menyikat gigi seperti terlalu cepat, terlalu kuat, tidak mencapai semua permukaan gigi, atau menyikat gigi pada waktu yang salah, dapat membuat plak tetap tertinggal di gigi. Sehingga berdampak buruk bagi kesehatan mulut (Raisah et al., 2023).

3) Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut

Tingginya masalah kesehatan gigi di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor pengetahuan dan perilaku belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan gigi. Banyak orang belum menyadari bahwa merawat kebersihan mulut secara teratur dan benar sangat penting untuk mencegah peradangan gusi serta masalah kesehatan mulut lainnya. Rendahnya kesadaran ini menyebabkan perilaku yang kurang mendukung pencegahan gingivitis, sehingga plak dan bakteri lebih mudah menumpuk dan memicu radang pada jaringan gusi (Febriana & Husain, 2023).

Masyarakat Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut adalah sebesar 57,6%, proporsi rata-rata masyarakat yang mendapatkan perawatan gigi dan mulut oleh tenaga medis hanya sebesar 10,2%, perilaku menyikat gigi dengan benar hanya 2,8% dari penduduk di Indonesia yang melakukannya, sementara sebagian besar belum terbiasa untuk memeriksakan gigi secara berkala ke dokter gigi (Zahara et al., 2025). Kurangnya edukasi serta informasi yang cukup mengenai cara merawat kesehatan

gigi dan mulut menjadi salah satu faktor utama dari rendahnya kesadaran tersebut (Marlia et al., 2023).

b. Faktor Keturunan

1) Predisposisi genetik

Predisposisi genetik adalah kecenderungan bawaan seseorang yang membuatnya lebih rentan terhadap suatu penyakit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan genetik pada individu dapat memengaruhi cara sistem imun mereka merespons bakteri penyebab plak di mulut. Akibatnya, meskipun kebersihan mulut seseorang terjaga dengan baik, variasi biologis ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya peradangan pada jaringan gingiva atau gingivitis (Purwaningsih et al., 2021). Perubahan hormonal yang terjadi selama masa pubertas dapat meningkatkan kerentanan jaringan gingiva terhadap peradangan. Peningkatan kadar hormon endokrin pada periode tersebut dapat menyebabkan pelebaran pembuluh darah serta meningkatkan respons jaringan terhadap rangsangan lokal, termasuk keberadaan biofilm plak bakteri, sehingga dapat memicu terjadinya gingivitis pubertas (Bidjuni et al., 2023).

2) Perubahan hormonal

Perubahan hormon, terutama yang terjadi selama masa pubertas, kehamilan, atau menopause, dapat memengaruhi cara jaringan gusi merespons iritasi dari plak dan bakteri. Misalnya pada masa pubertas, peningkatan hormon estrogen dan progesteron menyebabkan pembuluh darah di sekitar gingiva menjadi mudah berdarah, sehingga gusi menjadi lebih sensitif terhadap stimulus lokal seperti plak bakteri. Akibatnya, pada fase hormonal tertentu dapat mengalami peningkatan risiko radang gingiva meskipun perawatan kebersihan mulutnya relatif sama dengan orang lain (Purwaningsih et al., 2021).

2. Faktor Penyebab

Menurut (Surya et al., 2024) Faktor utama penyebab gingivitis adalah faktor lokal. Faktor lokal merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kondisi gigi dan rongga mulut, antara lain:

a. Sisa Makanan

Sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan baik secara tidak langsung dapat menyebabkan gingivitis. Sisa makanan yang menempel pada gigi dan gusi akan bercampur dengan bakteri yang ada didalam rongga mulut secara alami, membentuk plak.

b. Plak gigi

Plak gigi merupakan penyebab utama gingivitis. Plak adalah lapisan lengket yang terbentuk dari sisa makanan dan bakteri di permukaan gigi. Jika tidak dibersihkan secara teratur, plak dapat menyebabkan iritasi dan peradangan pada gusi. Plak yang mengeras akan berubah menjadi karang gigi yang lebih sulit dihilangkan.

c. Bakteri

Gingivitis disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, diantaranya bakteri. Bakteri patogen sering menjadi penyebab terjadinya penyakit gingivitis di antaranya *Porphyromonas gingivalis* (*P. gingivalis*), *Aggregatibacter actinomycetemcomitans*, *Treponema denticola*, dan *Tannerella forsythia* (Endriani et al., 2024). *Porphyromonas gingivalis* yang berperan dalam memicu respon inflamasi pada jaringan gingiva melalui produksi lipopolisakarida dan mediator inflamasi (Marsenia et al., 2025).

d. Karang gigi

Karang gigi atau kalkulus terbentuk dari plak gigi yang mengeras. Ketika sisa makanan dan bakteri menempel pada permukaan gigi dan tidak dibersihkan dengan benar, ini menyebabkan plak gigi. Plak akan mengeras dan menjadi kalkulus. Bakteri menjadi lebih mudah berkembang biak di sarang kalkulus karena lapisan pelindungnya. Ketika bakteri dari kalkulus

menyerang gingiva, peradangan akan terjadi, menyebabkan gingiva merah, bengkak, dan mudah berdarah. Ini adalah gejala awal gingivitis (Surya et al., 2024).

D. Gejala dan Manifestasi Klinis

1. Gejala

Menurut (Bidjuni et al., 2023) gejala dari penyakit gingivitis yaitu antara lain :

a. Kemerahan dan pembengkakan gusi

Tampilan gingivitis secara klinis ditandai dengan kemerahan, pembengkakan, pendarahan saat probing pada umumnya gigi yang meradang terasa lembut saat disentuh dan dapat berdarah saat disentuh, terutama saat menyikat gigi atau saat menggunakan benang gigi. Banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mengalami masalah ini karena gejala ini sering kali tidak disertai rasa sakit yang signifikan. Tetapi gingivitis dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius seperti periodontitis jika terus dibiarkan dan tidak dilakukan perawatan (Yudiatna et al., 2025).

b. Perdarahan pada gingiva

Perdarahan pada gusi saat menyikat gigi atau menggunakan benang gigi biasanya terjadi karena adanya peradangan yang berkaitan dengan keberadaan plak yang menumpuk di sepanjang tepi gingiva (Bidjuni et al., 2023)

c. Nyeri setelah menyikat gigi

Penderita gingivitis umumnya merasakan ketidaknyamanan atau nyeri setelah menyikat gigi akibat adanya peradangan yang menyebabkan jaringan gingiva menjadi lebih sensitif. Aktivitas menyikat gigi dapat menimbulkan rasa nyeri pada gusi yang mengalami pembengkakan dan kemerahan, terutama apabila tekanan yang diberikan terlalu kuat. Kondisi ini sering disertai dengan perdarahan, yang menjadi indikasi bahwa kesehatan gingiva terganggu dan memerlukan perawatan (Bidjuni et al., 2023).

d. Sensitivitas Gigi

Sensitivitas gigi adalah gejala yang umum terjadi pada penderita gingivitis. Pada kondisi ini, gigi menjadi lebih sensitif terhadap makanan atau minuman panas, dingin, maupun manis. Hal tersebut terjadi karena peradangan pada gingiva dapat menyebabkan bagian akar gigi lebih mudah terbuka, sehingga gigi bereaksi lebih kuat terhadap rangsangan dari luar. Sensitivitas ini sering disertai rasa ngilu atau tidak nyaman, yang akhirnya membuat aktivitas makan dan minum terasa kurang nyaman (Bidjuni et al., 2023).

2. Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis gingivitis yang paling sering muncul adalah perdarahan pada gingiva setelah pembersihan karang gigi dan kemerahan pada jaringan gingiva, terutama pada individu yang memiliki kebiasaan kebersihan mulut yang kurang baik. Setelah tindakan pembersihan seperti scaling, gingiva dapat saja mengalami perdarahan ringan karena karang gigi yang menempel pada permukaan gigi serta jaringan gingiva telah dihilangkan. Jika gingiva sudah dalam kondisi sensitif akibat penumpukan plak dan karang gigi, iritasi yang disebabkan oleh scaler dapat menjadi pemicu perdarahan. Walaupun perdarahan ini umumnya bersifat sementara dan akan membaik dalam beberapa hari setelah dirawat, penting untuk memperhatikan kondisi perdarahan yang berlangsung lama atau muncul bersamaan dengan gejala lain (Prihandini & Faizah, 2022).

Kemerahan pada gingiva juga merupakan salah satu tanda utama terjadinya peradangan yang umumnya disebabkan oleh penumpukan bakteri dalam plak dan karang gigi. Apabila plak tidak dibersihkan secara optimal, bakteri dapat berkembang dan menghasilkan zat iritan yang memicu iritasi pada jaringan gingiva. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pembengkakan serta perubahan warna gusi menjadi merah. Perubahan warna tersebut menandakan adanya respons tubuh terhadap infeksi. Jika tidak ditangani dengan baik, peradangan ini dapat berkembang menjadi gingivitis. Gingiva yang sehat umumnya berwarna

merah muda dengan tekstur kenyal dan permukaan yang halus, sedangkan gingiva yang mengalami peradangan akan kehilangan karakteristik tersebut (Artagani,2022).

E. Diagnosis

Diagnosis gingivitis ditegakkan melalui anamnesis, pemeriksaan klinis rongga mulut serta penilaian kondisi jaringan gingiva menggunakan indeks gingiva untuk menentukan tingkat keparahan inflamasi (Karyadi et al., 2021).

1. Anamnesis

Anamnesis merupakan proses pengumpulan informasi medis secara menyeluruh mengenai riwayat kesehatan pasien dan keluhan yang dirasakan melalui wawancara antara tenaga kesehatan dan pasien

2. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mengetahui kondisi tubuh pasien secara langsung. Pemeriksaan ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai indra, seperti penglihatan, perabaan, pendengaran, penciuman, dan perasa, sehingga tenaga kesehatan dapat menilai keadaan tubuh serta fungsi organ-organ internal pasien secara lebih akurat

3. Penilaian klinis

Penilaian klinis merupakan proses yang dilakukan oleh tenaga medis untuk menilai kondisi kesehatan pasien melalui pengumpulan serta analisis berbagai informasi, seperti gejala yang dirasakan pasien, tanda-tanda klinis, dan riwayat medis. Selain itu, hasil pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan penunjang lainnya juga menjadi bagian penting dalam penilaian klinis karena dapat memperkuat atau mendukung diagnosis yang telah ditetapkan berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik (Madumey & Larasati, 2025).

4. Pengukuran gingiva indeks

Pemeriksaan gingivitis dilakukan dengan mengevaluasi kondisi jaringan gingiva untuk mengetahui adanya tanda-tanda peradangan pada empat area permukaan gusi, yaitu fasial, mesial, distal, dan lingual.

Indeks gigi 16,21,24,36,41,44 digunakan untuk mengevaluasi peradangan pada gusi. Gigi dengan Tingkat peradangan diberi skor 0-3.

Tabel 2. 4 Skor dan Kriteria Menentukan Status Gingiva

Skor	Keadaan Gingiva
0	Gingival normal : tidak ada peradangan, tidak ada perubahan warna dan tidak ada pendarahan
1	Peradangan ringan : terlihat ada sedikit perubahan warna dan sedikit ederma
2	Peradangan sedang : warna kemerahan, adanya ederma, dan terjadi pendarahan pada saat probing
3	Peradangan berat : warna merah terang atau merah menyala, adanya ederma, ulserasi, dan pendarahan spontan

Cara penilaian :

$$\text{Gingiva Indeks} = \frac{\text{Total skor gingiva}}{\text{Jumlah indeks gigi} \times \text{Jumlah permukaan yang diperiksa}}$$

Tabel 2. 5 Skor dan Kriteria Klinis GI

<u>Skor Indeks Gingiva</u>	<u>Kondisi Gingiva</u>
0	Sehat
0,1 – 1,0	Peradangan ringan
1,1 – 2,0	Peradangan sedang
2,1-3,0	Peradangan berat

F. Penatalaksanaan atau pengelolaan

Penatalaksanaan gingivitis melibatkan beberapa langkah penting untuk menjamin keberhasilan penyembuhan serta mencegah terjadinya kekambuhan. Gingivitis yang sering terjadi pada remaja umumnya disebabkan oleh akumulasi plak, dan tingkat pengetahuannya tentang kebersihan rongga mulut sehingga diperlukan pendekatan yang menyeluruh meliputi upaya promotif dan preventif (Asih et al., 2024). Tindakan promotif dan preventif merupakan salah satu cara efektif untuk mencegah terjadinya gingivitis. Kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting diterapkan oleh setiap individu, yang dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap seseorang (Sujana et al., 2025).

Pelayanan kesehatan promotif merupakan bentuk pelayanan yang berfokus pada upaya meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan melalui kegiatan promosi kesehatan. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan serta menyediakan berbagai sumber informasi, seperti literatur dan buku yang memuat materi terkait kesehatan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang dapat mendukung penerapan perilaku hidup sehat (Qatrunada & Wibowo, 2022). Dalam hal ini upaya promotif yang dilakukan merupakan kegiatan pelatihan kader dilakukan secara edukatif berupa penyuluhan kesehatan gigi. Promosi kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran (Sulistiani et al., 2023).

Pelayanan kesehatan preventif adalah upaya pelayanan yang berorientasi pada pencegahan berbagai gangguan kesehatan sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi suatu penyakit (Qatrunada & Wibowo, 2022). Pendekatan preventif bertujuan untuk mengurangi risiko penyakit dengan melakukan deteksi dini, vaksinasi, dan intervensi sebelum penyakit berkembang. Integrasi antara pendekatan promotif dan preventif sangat penting untuk menciptakan sistem kesehatan yang komprehensif dan

berkelanjutan. Pendekatan promotif dapat memperkuat efektivitas pendekatan preventif dengan meningkatkan kesadaran dan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam program pencegahan. Sebaliknya, pendekatan preventif yang efektif dapat mendukung hasil dari pendekatan promotif dengan menyediakan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk mencegah penyakit (Alamsyah & Amelia, 2024).

Salah satu upaya promotif yang dapat dilakukan dalam pencegahan gingivitis adalah edukasi pembiasaan menyikat gigi secara baik dan benar. Menyikat gigi dengan teknik yang tepat terbukti efektif dalam menurunkan indeks plak, yang merupakan faktor utama penyebab gingivitis (Prastiyani et al., 2023). Menyikat gigi secara rutin merupakan salah satu langkah sederhana dan efektif dalam menjaga kebersihan rongga mulut dengan membantu menghilangkan plak serta sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi dan gusi (Prastiyani et al., 2023).

Sebagai pelengkap upaya promotif, diperlukan tindakan preventif apabila plak telah mengalami mineralisasi menjadi kalkulus. Salah satu tindakan preventif yang dapat dilakukan adalah scaling atau pembersihan karang gigi. Scaling bertujuan untuk menghilangkan plak dan kalkulus yang melekat pada permukaan gigi yang tidak dapat dibersihkan melalui perawatan mandiri, sehingga berperan penting dalam mencegah terjadinya peradangan gingiva serta menjaga kesehatan gingiva (Yustita, 2024). Penatalaksanaan perawatan gingivitis dengan tindakan scaling sesuai prosedur *Standard Operating Procedure* sebagai berikut ;

1. Melakukan persiapan diri dan memakai alat pelindung diri
2. Mempersiapkan alat dan bahan
3. Melakukan anamnesa dan pemeriksaan klinis
4. Menentukan diagnosa
5. Memberikan komunikasi mengenai perawatan yang akan dilakukan
6. Petugas memberikan instruksi
 - a. Instruksikan pasien untuk berkumur
 - b. Lakukan scaling dengan hati-hati

- c. Instruksikan pasien untuk berkumur
- d. Melakukan pengolesan gingiva dengan kapas yang telah diberi iod povidone
- e. Melakukan brushing dengan menggunakan pasta gigi yang sudah diberi pumice pada seluruh permukaan gigi
- f. Gigi yang sudah selesai dibersihkan kemudian diolesi dengan iod povidone
- g. Pasien diinstruksikan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut serta kontrol 6 bulan sekali

G. Prognosis

Menurut (Sukanti et al., 2024) prognosis gingivitis setelah scaling atau pembersihan karang gigi, menunjukkan bagaimana kondisi gusi akan berkembang setelah perawatan. Ada 3 aspek penting dari prognosis gingivitis, termasuk perbaikan gejala, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko, dan komplikasi potensial

1. Perbaikan gejala

Gejala gingivitis utama seperti kemerahan, pembengkakan, dan perdarahan pada gusi biasanya berkurang setelah scaling. Menurut penelitian, banyak pasien melaporkan penurunan gejala yang signifikan dalam waktu dua hari setelah scaling. Hal ini terjadi karena plak dan karang gigi dihilangkan yang mengiritasi jaringan gusi. Dengan kata lain, scaling menghilangkan sumber iritasi dan membantu gusi pulih. Sangat mungkin pasien akan sembuh dari gingivitis jika mereka menjaga kebersihan mulut dengan baik setelah perawatan. Ini menunjukkan bahwa intervensi awal dapat mencegah penyakit gusi yang lebih parah.

2. Faktor yang mempengaruhi gingivitis

Faktor yang menentukan seberapa baik pasien pulih dari gingivitis memengaruhi prognosis penyakit ini. Salah satu faktor penting adalah kebersihan mulut. Pasien dengan gingivitis yang secara teratur menyikat gigi dan menggunakan benang gigi memiliki peluang lebih tinggi untuk sembuh sepenuhnya. Plak dan karang gigi penyebab utama peradangan

pada gusi, dapat dihilangkan dengan menjaga kebersihan mulut yang baik. Kondisi Kesehatan umum pasien juga berpengaruh pada prognosis. Karena penyakit sistemik seperti diabetes atau kebiasaan buruk seperti merokok dapat memperburuk kondisi gusi, pasien yang tidak memiliki penyakit tersebut cenderung memiliki prognosis yang lebih.

Tindak lanjut rutin dengan dokter gigi juga sangat penting untuk memastikan kesehatan gusi tetap terjaga. Pemeriksaan berkala memungkinkan dokter untuk memantau perkembangan kondisi gusi dan memberikan perawatan tambahan jika diperlukan. Jika gingivitis ditemukan dan dirawat pada tahap awal, hasilnya biasanya baik, dan gusi dapat normal. Jika tidak dirawat dengan baik gingivitis dapat berkembang menjadi periodontitis, yang merupakan kondisi lebih serius yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan pendukung gigi. Oleh karena itu, untuk menghindari komplikasi lebih lanjut, sangat penting untuk menjaga kebersihan mulut dan melakukan pemeriksaan rutin.

3. Komplikasi potensi

Acute Necrotizing Ulcerative Gingivitis (ANUG) dapat muncul dari gingivitis kronis yang tidak diobati, terutama pada pasien dengan kebersihan mulut yang buruk atau sistem kekebalan tubuh yang lemah. ANUG ditandai dengan nyeri lokal, perdarahan spontan, dan ulserasi pada gusi. Akibatnya, meskipun prognosis untuk gingivitis setelah scaling biasanya positif, penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dan mendapatkan perawatan tambahan jika diperlukan.

H. Komplikasi

Menurut (Shylma, 2021) setelah dilakukan pembersihan karang gigi, ada banyak komplikasi yang mungkin timbul akibat gingivitis. Untuk mencegah masalah lebih lanjut, penting untuk memahami potensi bahaya ini. Berikut adalah beberapa masalah yang dapat muncul :

1. Periodontitis

Gingivitis tidak diobati dapat berkembang menjadi periodontitis, kondisi lebih serius yang mempengaruhi jaringan penyangga gigi. Periodontitis adalah peradangan yang mengenai jaringan pendukung gigi, disebabkan oleh mikroorganisme spesifik dapat menyebabkan kerusakan yang progresif pada ligamen periodontal, tulang alveolar disertai pembentukan poket, resesi atau keduanya. Periodontitis ditandai dengan kerusakan jaringan gingiva dan tulang, yang jika tidak ditangani dengan benar dapat menyebabkan kehilangan gigi. Pada tahap ini, gejala periodontitis termasuk nyeri, gusi berdarah, dan gigi yang goyang. Selain itu, dapat terjadi pembentukan kantong diantara gigi dan gingiva.

2. Abses gigi

Abses gigi merupakan nanah yang terbentuk karena infeksi bakteri di gingiva atau tulang rahang. Abses dapat terjadi karena kerusakan gigi yang berat, lubang tidak dirawat, atau cedera pada gigi. Abses periodontal mempengaruhi tulang dan gingiva di sekitarnya, sementara abses terjadi dibawah gigi. Abses gigi dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, bahkan tidak menunjukkan gejala apapun. Akibatnya, mengidentifikasi masalah ini sejak awal sangat penting untuk mencegah penyebaran infeksi. Orang-orang yang tidak menjaga kebersihan dan kesehatan gigi mereka biasanya terinfeksi bakteri penyebab abses gigi. Nanah akan memperburuk nyeri jika berkumpul di benjolan. Beberapa jenis abses gigi terdiri dari abses (terletak di ujung akar gigi) dan abses periodontal (terletak pada gingiva).

3. Ulkus gusi

Ulkus gusi disebut ulkus pada gusi, adalah kondisi yang ditandai dengan luka atau lecet pada jaringan lunak disekitar gigi. Iritasi kronis dari gigi, seperti sisa akar gigi yang tajam, penggunaan alat dental yang tidak tepat atau trauma mekanik akibat makanan keras, adalah penyebab umum ulkus gusi. Nyeri di area yang terkena, luka berwarna putih yang mirip sariawan, dan masalah mengunyah dan menelan adalah gejala yang umum. Ulkus gusi dapat terjadi karena berbagai hal, seperti trauma

mekanik dari sayap gigi tiruan yang tidak pas, makanan keras, atau benda asing yang tajam.

4. Gingivitis Ulseratif Akut Nekrosis (ANUG)

Gingivitis ulseratif nekrotikans akut merupakan infeksi pada jaringan gingiva yang ditandai oleh nyeri hebat, perdarahan gingiva, serta halitosis atau bau mulut yang khas. Diagnosisnya didasarkan pada gejala klinis. Perokok dan orang yang paling sering mengalami gingivitis ulcerative, nekrotikans akut. Faktor predisposisi lainnya meliputi kebersihan rongga mulut yang buruk, status nutrisi yang rendah, gangguan sistem imun seperti HIV/AIDS, penggunaan obat immunosupresif, serta kurangnya waktu istirahat.

I. Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa artikel jurnal yang relevan dengan topik penatalaksanaan gingivitis melalui upaya promotif dan preventif. Penelitian sejenis yang masih berkaitan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 6 Penelitian Terdahulu

Judul	Variabel Penelitian	Peneliti	Hasil
Analisis Efektivitas Scaling dan Polishing dalam Mengurangi Indeks Plak pada Pasien Dewasa	a. Variabel bebas: Tindakan scaling dan polishing b. Variabel terikat: Indeks plak	Yustita (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan indeks plak setelah dilakukan scaling dan polishing, sehingga meningkatkan kebersihan gigi dan mulut

Edukasi Pentingnya Menyikat Gigi dengan Baik dan Benar untuk Menurunkan Indeks Plak Gigi di Klinik Cempaka Putih	a. Variabel bebas: Edukasi menyikat gigi b. Variabel terikat: Indeks plak	Prastiyani et al. (2023)	Edukasi menyikat gigi yang benar terbukti efektif dalam menurunkan indeks plak sehingga dapat mencegah terjadinya gingivitis
Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Gingivitis Pada Para Pedagang	a. Variabel bebas: Pengetahuan kesehatan gigi b. Variabel terikat: Gingivitis	Asih et al. (2024)	Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan terjadinya gingivitis, di mana semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin rendah risiko terjadinya gingivitis.